

PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN KURIKULUM

Ummiyah Taleb*)

*) Guru SMU Negeri 8 Lampineung, Banda Aceh

Email: ummiyah.taleb@gmail.com

Abstrak

Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, oleh karena itu setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri anak didik. Sekarang ini, masih ada beberapa guru yang mengajar pada tingkat yang melebihi kapasitas yang ditentukan, hal ini menyebabkan kompetensi yang diharapkan tidak tercapai, karena guru yang mengajar hanya dibatasi oleh tingkat penguasaannya terhadap bahan ajar atau bahkan masih ada guru yang mengajar lebih dari satu kelas. Oleh karena itu semestinya ada pendidikan lanjutan bagi guru tersebut berdasarkan tingkat jenjang sekolah tempat ia mengajar. Selain itu, guru juga harus menguasai kurikulum dan psikologi anak khususnya bagi yang mengajar tingkat TK dan SD kelas rendah.

Kata Kunci: Peran Guru, Kurikulum

PENDAHULUAN

Pekerjaan sebagai guru adalah suatu jabatan yang menuntut profesionalitas, dimana guru tersebut menguasai bidang studi dan pengetahuan serta ketrampilan mengajarkannya. Setiap guru mengemban tanggung jawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengadministrasian, dan perubahan kurikulum. Oleh karena itu, Guru mempunyai peran yang sangat urgen dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh kemampuan guru dalam membawa metode atau materi dalam situasi belajar yang sesuai. Maka, pantaslah dikatakan bahwa betapapun bagusnya kurikulum yang telah ditentukan, pada akhirnya keberhasilan terletak di tangan guru.

Profesi sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang mulia. Sehingga mereka dijuluki sebagai pahlawan, karena tugas dan tanggung jawab yang sangat besar diembannya. Ia berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Peran guru yang strategis ini, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri anak didik.

Sekarang ini, banyak guru yang mengajar pada tingkat yang melebihi kapasitas yang ditentukan, misalnya guru SD/MI dan SMP adalah lulusan SMA. Hal ini menyebabkan kompetensi yang diharapkan tidak tercapai, karena guru yang mengajar hanya dibatasi oleh tingkat penguasaannya terhadap bahan ajar. Bahkan ada juga sebahagian guru yang mengajar lebih dari satu kelas. Oleh karena itu semestinya ada pendidikan lanjutan bagi guru tersebut berdasarkan tingkat jenjang sekolah tempat ia mengajar, misalnya pembekalan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),

penguasaan kurikulum dan psikologi anak bagi yang mengajar tingkat TK dan SD kelas rendah.

Pemerintah dalam mengatasi masalah ini telah mengadakan pendidikan profesional yang jangka waktunya sangat bervariasi. Misalnya, dulu guru SD/MI ada SPG, PGA, KPG, yang lama pendidikannya 3 tahun. Setelah SLTP, namun sekarang harus setingkat dengan perguruan tinggi (minimal berpendidikan Diploma 2 atau Diploma 3/PGSD). Dengan alasan untuk peningkatan kualitas, maka sekarang guru yang berpendidikan SLTA diwajibkan mengikuti mata perkuliahan Tutorial program Penyetaraan D2 yang diselenggarakan oleh Depag atau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mengenai kedudukan guru dan tenaga kependidikan telah diatur sedemikian rupa dalam UU nomor 2 Tahun 1989 pada pasal 27 dan 28 maupun UU No. 20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Danim, ada beberapa kualifikasi tenaga pendidikan, yakni: *Pertama*, fisik; yang berkaitan dengan aspek-aspek kesehatan fisik, ciri-ciri khusus fisik, dan daya dukung kemampuan verbal. Pribadi. *Kedua*, berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian tenaga pengajar, seperti keimanan, kepribadian, sebagai insan pancasilais dan normal secara kejiwaan. *Ketiga*, profesional, berkaitan dengan tugas-tugas teknis pengajaran dan penguasaan materi bahan ajar dengan segala perangkat pendukungnya yang terkait langsung, serta kemampuannya menciptakan kondisi anak didik menjadi masyarakat belajar (*Learning Society*). Dan *keempat*, sosial, yang berkaitan dengan fungsi tenaga pendidikan sebagai bagian integral dari anggota masyarakat Indonesia.¹

Seorang guru tidak hanya memenuhi kualifikasi dari segi kepribadian, kemampuan mengajar, penguasaan spesialisasi dalam disiplin studi tertentu, namun juga harus memiliki kemampuan dalam pembinaan kurikulum, terutama pembinaan kurikulum di sekolah tempat guru itu bertugas.

Usaha pembinaan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik. Maka usaha yang dilakukan adalah dengan reformasi pendidikan. Untuk mencapai tujuan reformasi tersebut, maka ada beberapa agenda dan kebijakan yang perlu digariskan, yakni: Pendekatan anak sebagai pusat (*The Child-Centered Approach*), pembentukan asosiasi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan (AGPMP), pembentukan jaringan kualitas pendidikan (*The Quality Education Network*), berupa organisasi yang terdiri dari orang tua dan guru, dan pembentukan koalisi sekolah-sekolah esensial (KSE).

Menurut Hamalik, dalam pembinaan kurikulum, guru menghadapi berbagai tantangan seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan tujuan dan hasil-hasil kurikulum yang diharapkan oleh sekolah. Misalnya, untuk siapa kurikulum itu disediakan? Apakah maksud dari pelaksanaan kurikulum disekolah? Bagaimana sifat kurikulum tersebut? Apakah kurikulum memberikan pelayanan terhadap masyarakat atau pelayanan terhadap perorangan? Apakah kurikulum disesuaikan dengan minat dan

¹Danim, S, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 82.

kebutuhan perseorangan? Apakah kurikulum dikaitkan dengan usaha pencapaian tujuan-tujuan pendidikan? Serta masalah-masalah lainnya.²

Selain itu, ada juga masalah yang berhubungan dengan isi dan organisasi kurikulum. Seperti ukuran apakah yang digunakan untuk memilih bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler? Apakah kurikulum disusun berdasarkan mata pelajaran dan apakah ada korelasi antara keduanya? Serta bagaimana cara memperbaiki seleksi dan organisasi bahan-bahan pelajaran dan pengalaman? Kemudian ada juga masalah yang berhubungan dengan proses penyusunan kurikulum dan revisi kurikulum. Misalnya: bagaimana cara mengadakan artikulasi dan korelasi? Mulai dari mana kurikulum disusun dan direvisi? dan lainnya.

PEMBAHASAN

1. Peranan Guru dalam Perencanaan Kurikulum.

Dalam kurikulum yang dikelola secara desentralisasi, peranan guru lebih besar dibandingkan dengan pengelolaan kurikulum yang sentralistik. Kurikulum yang bersifat desentralisasi ini disusun oleh lembaga BP3K, yang dirancang oleh ahli kurikulum dan melibatkan juga ahli psikologi belajar dan ahli bidang studi. Ahli bidang studi itu terdiri dari para guru, yang paling banyak mengetahui pelaksanaan kurikulum. Maka saran-saran mereka sangat di perlukan dalam penyusunan/perencanaan kurikulum baru. Saran-saran tersebut dapat diperoleh secara langsung atau tidak langsung, dan selanjutnya disampaikan kepada panitia pembinaan kurikulum yang selanjutnya menjadi bahan dalam loka karya penyusunan kurikulum.

Peran guru dalam kurikulum desentralisasi ini, tidak hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/semester/catur wulan, atau satuan pelajaran. Tetapi juga, dalam penyusunan kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Keberhasilan kurikulum terletak di tangan guru selaku pelaksana kurikulum. Artinya, guru bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum, baik secara keseluruhan maupun sebagai tugas penyampaian bidang studi. Hal ini disesuaikan dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran yang telah dirancang dalam kurikulum itu. Pokok-pokok bahasan dalam kurikulum hanya garis besarnya saja, maka tugas gurulah mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan setempat. Karena itu peran guru selain sebagai pengajar, pembimbing, dan manajer, juga sebagai ilmuwan dan pribadi yang mempunyai dedikasi tinggi atas keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami tujuan, isi, dan organisasi serta sistem penyampaian, sehingga kualitas dan kuantitas hasil ajaran mencapai target yang dikehendaki.

Tanggung jawab guru terhadap kurikulum tergantung pada seberapa besar kebebasan yang mereka miliki dalam menyesuaikan kurikulum tersebut dengan

²Hamalik, O, *Dasar-Dasar dan Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Mandar Maji., tt), hal. 13.

kondisi-kondisi mereka sendiri.³ Pada saat survei dilaksanakan terdapat kelonggaran untuk mengadakan penyesuaian kurikulum mengenai beberapa mata pelajaran dan sekolah-sekolah teknik mempunyai spektrum mata pelajaran yang dengan persetujuan dari pusat, mereka dapat menyeleksi mata pelajaran kejuruan yang mereka ajarkan.

Dalam aplikasi di lapangan, banyak sekali guru di berbagai sekolah yang tidak dapat memenuhi target kurikulum seperti yang telah direncanakan sebelumnya, dan ada juga guru-guru yang merasa kesulitan dalam melaksanakan isi dari kurikulum itu sendiri. Sehingga konteks kurikulum hanya berfokus pada tingkat kognitif siswa, artinya dalam rangka menciptakan manusia terdidik berdasarkan hasil yang diperoleh siswa atau nilai ijazah. Sebahagian guru tidak memperdulikan proses, namun lebih menitik beratkan pada hasil. Artinya, fokus guru lebih mengutamakan mengajar, bukan mendidik.

Pelaksanaan kurikulum juga tersendat dengan masalah biaya, bea pendidikan sekarang sangat mahal, apalagi dengan kebijakan pemerintah akan kenaikan BBM, menyebabkan keterpurukan terhadap pendidikan di negara kita. Apalagi dengan kebijakan pemerintah akan menurunkan anggaran pendidikan. Hal ini akan lebih dirasakan oleh masyarakat golongan ekonomi lemah.

Usaha yang dapat dilakukan dalam menanggapi persoalan di atas adalah dengan penentuan tujuan pembelajaran, mau dibawa kemana anak didik. Dengan penentuan tujuan yang jelas maka prospek pembelajaran akan mengarahkan guru kepada tujuan yang diharapkan. Bagaimana pembelajaran berlangsung tanpa adanya tujuan? Kemudian dalam rangka pengaplikasian kurikulum dalam kelas, maka perlu ditingkatkan mutu guru dalam rangka menciptakan guru yang berkualitas. Selain itu, guru harus mampu melakukan inovasi baru terhadap pembelajaran. Selain itu, penggunaan berbagai metode atau media dapat membantu guru dalam ketercapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Setiap pendidik, baik dosen, guru, instruktur atau trainer dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna. Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu juga harus memperhatikan keefisienan dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'.

Adapun program pemerintah dalam hal ini dalam rangka mensosialisasikan kurikulum, terutama di tingkat daerah pedalaman yang kurang kontak dengan wilayah kota. Untuk mewujudkan sosialisasi ini, pemerintah juga melakukan penataran-penataran atau terhadap sejumlah guru yang akan turun ke lapangan dalam rangka sosialisasi atau dapat juga dengan mengutus setiap guru di tingkat kabupaten/kota

³Beeby, C.E, *Pendidikan di Indonesia (Penilaian dan Pedoman Perencanaan)*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 166.

dengan perjanjian akan melakukan sosialisasi ke sekolah di daerahnya masing-masing.

2. Peranan Guru dalam Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum terkait dengan proses pengembangan atau perubahan kurikulum itu sendiri yang bertujuan untuk mewujudkan peningkatan mutu kurikulum itu ke arah yang lebih baik, lebih mudah dalam pelaksanaan dan teikat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Proses perubahan kurikulum, dapat berupa: *Pertama*, penggantian, berupa penggantian satu elemen dengan elemen lainnya yang sudah ada. Misalnya, penggantian buku teks lama dengan yang baru. *Kedua*, pengubahan, yang terjadi dengan dimasukkannya sebahagian kecil perubahan ke dalam bahan yang sudah ada. *Ketiga*, gangguan, merupakan perubahan yang terpisah, misalnya dengan penyesuaian terhadap waktu. *Keempat*, penyusunan kembali perubahan, yang mengarah pada perubahan bagian dari sistem itu sendiri. Contohnya desentralisasi dan konsep baru dari peranan pengajaran baru. *Kelima*, perubahan orientasi nilai, yang berupa perubahan orientasi nilai fundamental dari peserta. Ketika sekolah mulai dilengkapi dengan guru baru yang menilai pertumbuhan perorangan siswa atau rekonstruksi sosial daripada pencapaian akademik, maka disini nilai orientasinya berubah.

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari pada usaha pembaharuan dalam pendidikan. Sebelum merubah suatu kurikulum, maka perlu dilakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan guna melihat kebaikan dan kelemahan yang ditinjau dari berbagai aspek, baik filosofi, sosiologis, psikologis dan lainnnya.

Keterlibatan para ahli pendidikan dan kurikulum sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum baik pada tingkat pusat maupun daerah, terutama dalam memilih materi bidang ilmu yang mutakhir dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Demikian juga keterlibatan guru sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.

Guru sebagai pihak yang telibat dalam perubahan ini, merupakan sumber informasi berupa saran atau pengalaman bagi perubahan kurikulum. Guru harus mampu menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan para siswa dapat menyerap isi kurikulum dengan sempurna. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pengajar, pemimpin (manajer), pembimbing, pengatur lingkungan dan fasilitator, partisipan, ekspeditor, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan sebagai konselor.

Dilihat dari perspektif guru, penggunaan kurikulum dalam kelas terkesan mudah, padahal tidak sesederhana yang mereka pikirkan.⁴ Keengganan guru dalam mengembangkan kurikulum mungkin karena menyadari suasana tidak menerima terhadap perubahan dari orang tua, atau pemimpin. Sedangkan administrator, sering

⁴Neil, John.D, *Kurikulum Sebuah Pengantar Komprehensif (penerjemah: Subandiyah)*. (Jakarta: Wirasari, 1988), hal. 192.

tidak berdaya dalam memulai, menemukan kesukaran dan membujuk staf dan orang lain dalam pelaksanaan perubahan kurikulum. Adapula permasalahan ditingkat nasional, mengenai bagaimana mendapatkan kurikulum yang diterima. Praktisi tidak mempunyai gagasan yang jelas mengenai apa yang diperlukan untuk menentukan pembaharuan kurikulum.

Perubahan kurikulum cenderung muncul setiap satu dekade. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri terhadap personil pendidikan yang menjadi kalang kabut, karena belum tuntas kurikulum yang satu, sudah muncul kurikulum yang lainnya. Dalam beberapa tahun belakangan ini, kita menggunakan sistem pendidikan kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum berbasis kompetensi dan sekarang KTSP yang mengubah proses pengajaran menjadi proses pendidikan aktif. Bagaimanapun, sistem pendidikan yang cenderung berubah sebenarnya bukan merupakan masalah pendidikan, namun yang menjadi masalah disini adalah implementasi kurikulum itu ke lapangan pendidikan yang terkait dengan kinerja guru. Upaya yang dapat dilakukan dapat juga dilakukan dengan mengadakan pelatihan dan penataran yang sifatnya kilat, sehingga inovasi-inovasi dalam perubahan kurikulum ini dapat diketahui dengan jelas dan cepat.

Usaha-usaha pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan berbagai perubahan yang terjadi di era globalisasi atau era informasi, dimana terjadi proses perubahan antarnegara, antarbangsa, antarbudaya tanpa mengenal batas. Pengaruh era globalisasi ini beriringan dengan semakin banyaknya saluran informasi yang tersedia baik cetak maupun elektronik serta pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi dan transportasi. Sehingga pada saat memasuki abad ke-21 pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar dapat hidup dalam situasi baru yang muncul dalam diri dan lingkungannya. Dengan kondisi seperti itu diperlukan kemampuan belajar bagaimana belajar (*Learning How To Learn*). Pembelajaran juga disesuaikan dengan format-format pendidikan yang mungkin tersedia di abad ke-21, yaitu Cyber (E-Learning) yang merupakan belajar atau pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi komputer dan/atau internet; Open/Distance Learning.

Menurut Slattery, P (1995), langkah utama yang harus dilakukan oleh para pendidik dalam pengembangan kurikulum adalah merefleksikan pendekatan global yang mempengaruhi krisis-krisis di pendidikan yang terjadi di negara lain atau yang sudah terjadi di negara kita, dengan harapan dapat memperbaiki kurikulum di Indonesia untuk masa depan.⁵

Bagaimanapun, segala bentuk usaha dalam pengembangan kurikulum, tidak akan berjalan sukses tanpa ada peran serta pemerintah, masyarakat, instansi dan personel pendidikan, termasuk guru. Peran pemerintah dewasa ini dirasakan kurang maksimal, dengan alokasi dana yang kurang bagi perbaikan pendidikan dan

⁵Slattery, P, *Curriculum Development in the Post Modern Era* (Critical Education Practice; Vol.1). (Garland Publishing: New York & London, 1995).

penyediaan fasilitas yang memadai untuk menyesuaikan perubahan kurikulum memasuki era globalisasi. Namun hal ini dapat diatasi oleh bantuan dari masyarakat atau dari guru sendiri dengan pendayagunaan berbagai media lokal yang mudah dan murah. Yang paling diutamakan disini adalah pengembang kurikulum dapat mempengaruhi siswa sehingga essensi dari pendidikan itu tercover ke anak didik, dan tujuan pendidikan tercapai.

Referensi:

- Beeby, C.E. (1987). *Pendidikan di Indonesia (Penilaian dan Pedoman Perencanaan)*. Jakarta: LP3ES.
- Danim, Sudarwan. (2006). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas-Bapenas. (2001). *Reformasi Pendidikan (dalam Konteks Otonomi)*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Hamalik, Oemar. (tt). *Dasar-Dasar dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maji.
- Hasbullah (1997), *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irawan, Ade. (2006). *Buruk Wajah Pendidikan Dasar*. Jakarta: Indonesia Corruption Watch.
- Morris, V. C (1963). *Becoming an Educator (second edition, 1979)*, Boston, MA: Houghton Mifflin Co.
- Neil, John.D. (1988). *Kurikulum Sebuah Pengantar Komprehensif (penerjemah: Subandiyah)*. Jakarta: Wirasari.
- Slattey, Patrick. (1995). *Curriculum Development in the Post Modern Era (Critical Education Practice; Vol.1)*. Garland Publishing: New York & London.
- Suharto, S (2008). *Wawasan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Syaodih, N. (2005). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Redaksi Fokus Media (2006). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Guru dan Dosen (Undang-Undang RI no.14 Tahun 2005)*. Bandung: Fokusmedia.

